

## **Analisis Dampak Pelatihan Manajemen Risiko kepada Karyawan terhadap Jumlah Pelaporan Potensi Bahaya di PT. Alda Trans Papua**

<sup>1,\*</sup>Titik Ekowati, <sup>2</sup>Yuniar Istiyani

<sup>1,\*</sup>Program Studi Manajemen Transportasi Udara  
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta  
[24893482@students.sttkd.ac.id](mailto:24893482@students.sttkd.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Pramugari-Pramugara  
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta  
[yuniar.istiyani@sttkd.ac.id](mailto:yuniar.istiyani@sttkd.ac.id)

### **Article history:**

Received July 25, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 30, 2025

### **Abstract**

*This study analyzes the impact of risk management training on hazard reporting behavior at PT. Alda Trans Papua, a high-risk aviation company. Hazard reporting is a critical indicator in the Safety Management System (SMS), yet the effectiveness of the training provided has never been evaluated in depth. Using a descriptive qualitative method through observation, semi-structured interviews with five training participants from various job levels (managers, supervisors, and staff), and documentation studies, this research aims to analyze the impact of training and identify factors influencing post-training reporting behavior. The findings indicate that risk management training positively increases employee awareness and proactive behavior in identifying and reporting potential hazards. Employees gain a better understanding of the importance of early risk identification as part of accident prevention. However, the implementation of reporting in the field still faces obstacles in the form of work practices that deviate from procedures (practical drift), external factors, and a poorly digitized reporting system. This research confirms that the success of reporting depends not only on training but also on three key factors: strong management commitment, an easily accessible reporting system, and a supportive safety culture (just culture). To maximize the impact of training, it is recommended to develop an integrated digital reporting system, enhance synergy between departments, and consistently apply the principles of just culture so that employees feel safe reporting without fear of blame. Future training should also be equipped with applicable visual examples through closer collaboration between the safety and operations teams.*

**Keywords:** risk management training, hazard reporting, safety management system, safety culture, aviation industry.

## **Pendahuluan**

Industri penerbangan merupakan sektor dengan tingkat risiko tinggi yang memerlukan perhatian serius terhadap aspek keselamatan. Pemerintah Indonesia melalui regulasi penerbangan mewajibkan setiap perusahaan penerbangan untuk mengimplementasikan Safety Management System (SMS) atau Sistem Manajemen Keselamatan, yang mana manajemen risiko menjadi salah satu komponen penting di dalamnya. PT. Alda Trans Papua, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang transportasi udara, melaksanakan program pelatihan manajemen risiko kepada karyawan melalui Safety Basic Indoctrination dan SMS Recurrent/Awareness Pelatihan yang diadakan secara rutin setiap tahun. Pelatihan ini bertujuan untuk menjaga level keselamatan perusahaan tetap pada tingkat yang dapat diterima, dengan harapan peserta pelatihan mampu mengidentifikasi potensi bahaya sehingga dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja. Namun demikian, efektivitas pelatihan tersebut terhadap perilaku pelaporan potensi bahaya oleh karyawan belum pernah dianalisis secara mendalam, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai dampak pelatihan manajemen risiko terhadap jumlah pelaporan potensi bahaya di PT. Alda Trans Papua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelatihan manajemen risiko yang diberikan kepada karyawan terhadap jumlah pelaporan potensi bahaya di PT. Alda Trans Papua. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karyawan dalam melaporkan potensi bahaya setelah mereka mengikuti pelatihan manajemen risiko. Dengan mencapai kedua tujuan

tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pelatihan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, dirumuskan dua pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama kajian. Pertama, bagaimana dampak pelatihan manajemen risiko kepada karyawan terhadap jumlah pelaporan potensi bahaya di PT. Alda Trans Papua? Kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karyawan dalam melaporkan potensi bahaya setelah mengikuti pelatihan manajemen risiko di PT. Alda Trans Papua? Kedua rumusan masalah ini akan dijawab melalui penelitian yang dibatasi pada analisis program pelatihan manajemen risiko dan dampaknya terhadap perilaku pelaporan, tanpa melihat pengaruh statistik atau kuantitatif dari pelatihan tersebut.

### **Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

Landasan teori dalam penelitian ini dibangun di atas tiga konsep utama, yaitu pelatihan, manajemen risiko, dan pelaporan potensi bahaya yang bersumber dari regulasi penerbangan nasional dan internasional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 2006 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pelatihan kerja didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan profesionalisme sumber daya manusia sesuai kebutuhan dunia kerja. Sementara itu, manajemen risiko dalam konteks penerbangan mengacu pada CASR Part 19 dan ICAO Doc 9859 yang menjelaskan proses identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko hingga mencapai tingkat yang dapat diterima, dengan pendekatan *integrated risk management (IRM)* yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal organisasi. Adapun pelaporan potensi bahaya merupakan komponen kunci dalam *Safety Management System (SMS)* yang mencakup identifikasi bahaya secara reaktif, proaktif, dan prediktif, serta didukung oleh penerapan *just culture* yang melindungi pelapor dari hukuman atas kesalahan tidak disengaja guna mendorong keterbukaan pelaporan.

Penelitian relevan yang dikaji memperkuat posisi penelitian ini dengan menunjukkan konsistensi temuan bahwa pelatihan K3 dan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan dan budaya keselamatan. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nur Ani dkk. [1] tentang pelatihan HIRA, Hani Saputri [2] tentang sosialisasi K3, serta Triyani Retno [3] tentang pengembangan sistem pelaporan berbasis web, menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif harus diintegrasikan dengan sistem pelaporan yang mudah diakses dan dukungan manajemen yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi dan kebaruan dalam menganalisis secara spesifik dampak pelatihan manajemen risiko terhadap jumlah pelaporan potensi bahaya di lingkungan perusahaan penerbangan PT. Alda Trans Papua, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis dampak pelatihan manajemen risiko terhadap jumlah pelaporan potensi bahaya di PT. Alda Trans Papua. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan mendalam terkait perilaku, persepsi, dan motivasi subjek penelitian dalam konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan di PT. Alda Trans Papua yang beralamat di Jalan Telkom No. 1, Sentani, Jayapura, Papua, pada bulan November 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi tak terstruktur untuk mengamati langsung fenomena di lapangan, wawancara semi-terstruktur terhadap lima peserta pelatihan manajemen risiko dengan ragam level jabatan (manajer, supervisor, dan karyawan), serta studi dokumentasi untuk memperoleh data pendukung dari arsip dan dokumen resmi perusahaan. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan beragam sesuai dengan sudut pandang informan dari berbagai tingkatan organisasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data dengan memilah dan memfokuskan data temuan, penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan bagan, serta penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan akan berkembang selama proses penelitian di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data dari observasi dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Alda Trans Papua, Sentani, Papua, dengan melibatkan observasi pada pelatihan manajemen risiko tanggal 9 Desember 2025 yang diikuti oleh 10 peserta dari berbagai departemen, serta wawancara terhadap 5 peserta pelatihan yang mewakili level manajer, supervisor, dan staf. Data dokumentasi menunjukkan tren penurunan jumlah laporan potensi bahaya dalam lima tahun terakhir, dari 33 laporan pada tahun 2021 menjadi hanya 13 laporan pada tahun 2025, atau penurunan sebesar 60,6%. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena bertolak belakang dengan target Safety Management System (SMS) yang mengharapkan peningkatan laporan bahaya sebesar 5% setiap tahunnya sebagai bagian dari upaya manajemen risiko secara proaktif.

Berdasarkan analisis terhadap indikator kualitas pelatihan, ditemukan bahwa pelatihan manajemen risiko yang dilaksanakan dengan metode interaktif dan berbasis contoh nyata dari pekerjaan sehari-hari berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Para peserta menunjukkan pemahaman yang komprehensif dan selaras dengan prinsip Safety Risk Management (SRM) ICAO, mencakup identifikasi bahaya, penilaian tingkat risiko, pemilihan langkah mitigasi (menghindari, mengurangi frekuensi, atau memisahkan paparan), serta pentingnya proses pemantauan berkelanjutan untuk mengevaluasi efektivitas mitigasi. Temuan ini menguatkan penelitian Nur Ani dkk. [1] yang membuktikan bahwa pelatihan HIRA secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta dalam mengidentifikasi dan menilai risiko bahaya di tempat kerja.

Dalam aspek aplikasi materi pelatihan, peserta telah menerapkan prinsip manajemen risiko dalam pengambilan keputusan operasional, seperti rapat manajemen untuk evaluasi rute penerbangan dan penanganan Dangerous Goods (DG) yang lebih sistematis. Namun demikian, implementasi di lapangan menghadapi tantangan berupa faktor risiko eksternal yang tidak terkendali serta fenomena penyimpangan praktis (practical drift), di mana rutinitas pekerjaan yang repetitif menyebabkan pengabaian terhadap SOP karena asumsi bahwa tidak adanya insiden di masa lalu menjamin keamanan di masa mendatang. Hal ini mengonfirmasi teori ICAO Doc 9859 bahwa penyimpangan praktis merupakan konsekuensi alamiah dari adaptasi personel terhadap tekanan dan kompleksitas lingkungan operasional nyata.

Perubahan perilaku keselamatan pasca pelatihan terlihat dari meningkatnya kesadaran dan komitmen peserta untuk lebih aktif dalam melaporkan potensi bahaya, serta inisiatif para pimpinan untuk mempromosikan keselamatan kepada personel di bawahnya. Peserta menyadari bahwa ketidaktampakan suatu bahaya tidak menjamin keamanannya di masa depan, sehingga diperlukan kewaspadaan dan pelaporan yang proaktif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rizkyah dkk. [4] dan Saputri [2] yang menemukan bahwa integrasi pelatihan dan sosialisasi K3 yang sistematis, didukung analisis kebutuhan yang tepat dan komitmen manajemen, berpengaruh positif terhadap kinerja dan produktivitas karyawan dengan kontribusi gabungan mencapai 88,9%.

Terkait sistem pelaporan, meskipun metode manual melalui email dan WhatsApp dinilai cukup memadai, para peserta mengusulkan pengembangan sistem pelaporan terotomatisasi berbasis digital seperti Google Form atau platform khusus untuk meningkatkan kemudahan akses dan efisiensi tim safety dalam menindaklanjuti laporan. Kebutuhan ini sejalan dengan penelitian Dewi [3] yang

membuktikan bahwa sistem pelaporan hazard berbasis web terbukti efektif meningkatkan partisipasi pelaporan dan memudahkan proses manajemen risiko dari identifikasi hingga mitigasi. Sementara itu, dalam aspek budaya keselamatan, seluruh responden sepakat bahwa komitmen manajemen puncak dalam menerapkan kebijakan just culture secara nyata, promosi keselamatan yang konsisten, serta kesadaran individu dan kolektif merupakan fondasi utama untuk membangun budaya pelaporan yang kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen risiko berhasil meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan perilaku proaktif karyawan dalam mengidentifikasi serta melaporkan potensi bahaya. Namun demikian, peningkatan jumlah laporan potensi bahaya tidak semata-mata bergantung pada pelatihan, melainkan juga dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: komitmen manajemen dalam mengimplementasikan just culture, ketersediaan sistem pelaporan yang mudah diakses dan responsif, serta penguatan budaya keselamatan yang berkelanjutan. Dengan optimalisasi ketiga faktor tersebut, pelatihan manajemen risiko berpotensi membalikkan tren penurunan pelaporan dan mendukung pencapaian target keselamatan perusahaan secara lebih efektif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen risiko berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pelaporan potensi bahaya di PT. Alda Trans Papua. Pelatihan ini dinilai sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran karyawan terhadap pentingnya pelaporan dini potensi bahaya, yang selaras dengan prinsip Safety Risk Management (SRM) ICAO. Peningkatan kesadaran tersebut mendorong perubahan perilaku karyawan, diwujudkan melalui komitmen untuk lebih aktif melaporkan potensi bahaya dan mengingatkan rekan kerja, sehingga membentuk fondasi bagi budaya pelaporan yang lebih proaktif.

Faktor-faktor yang memengaruhi karyawan dalam melaporkan potensi bahaya setelah mengikuti pelatihan meliputi penerapan materi pelatihan dalam pekerjaan sehari-hari, baik di tingkat manajemen maupun operasional, serta dukungan dari sistem pelaporan yang ada. Namun demikian, implementasi pelaporan masih menghadapi kendala seperti faktor risiko eksternal yang tidak terkendali, fenomena practical drift (penyimpangan praktis akibat rutinitas), dan kebutuhan pengembangan sistem pelaporan ke arah yang lebih terotomatisasi serta mudah diakses. Dengan demikian, pelatihan ini berpotensi membalikkan tren penurunan jumlah laporan jika didukung oleh optimalisasi sistem pelaporan, sinergi antardepartemen, dan penguatan budaya keselamatan yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- [1] Ani, N., Wartini., Johar, S.A. & Yulianti, M. 2023. Peningkatan Pengetahuan Risk Assesment Melalui Pelatihan HIRA di Museum Purbakala Klaster Sangiran, Karanganyar. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*.
- [2] Saputri, H., Septiani, M. 2025. Efektivitas Sosialisasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan Pelatihan Pegawai terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan pada PT. BW Florindo Makmur Kecamatan Rumbia Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Efektif* 7(2): 171-181. <http://dx.doi.org/10.32493/JEE.v7i2.44522>.
- [3] Dewi, T.R.P. 2021. Pengembangan Sistem Pelaporan Hazard dan Manajemen Risiko Keselamatan Berbasis Web Pada Bandar Udara. *Langit Biru: Jurnal Ilmiah Aviasi*.
- [4] Rizkyah, A.N, Fitri, M.Z, Udhma, O.I. & Milad, M.K. 2025. Strategi Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelatihan dan Produktivitas Karyawan di PT Semen Indonesia Logistik. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- [5] CASR Part 19. (2017). *Safety Management System. Amandement 0*.
- [6] ICAO Doc 9858. 2018. *Safety Management Manual*.
- [7] Peraturan Pemerintah Nomor 31 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional. 2006.
- [8] Undang-Undang Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional.